

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Banjarmasin

1. Sejarah Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin sendiri secara geografis terletak antara 3,16°46” sampai dengan 3° 22”54” lintang selatan dan 114o 31”40” sampai dengan 114° 39”55” bujur timur. Beberapa pada ketinggian rata-rata 0.16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh daerah digenangi air.

Nama kota Banjarmasin berasal dari istilah “Bandar” dan “Masih”. Disebut demikian, karena patihnya bernama Patih Masih, atau Patih Ola Masih dalam bahasa Ngaju berarti orang melayu. Bandarmasih artinya desa olah masih atau kampung melayu. Nama Bandarmasih itulah yang kemudian dilafalkan oleh orang Belanda sebagai Banjarmasin, karena kesulitan pengucapannya. Sampai dengan tahun 1664, surat dari Belanda ke Indonesia untuk kerajaan Bandarmasih masih menyebut kerajaan Bandarmasih dengan lafal Belanda “Bandzermash” Adapun kapan berdirinya kota Banjarmasin, menurut catatan sejarah berdiri pada 24 September 1526, yang hingga kini sering diperingati sebagai hari jadi kota Banjarmasin oleh masyarakat Banjar.

2. Sosial Keagamaan Kota Banjarmasin

Dengan luas wilayah sebesar 98,46 Km², kepadatan penduduk Kota Banjarmasin mencapai 6.727 penduduk/km². Dari angka tersebut, penduduk Kota

Banjarmasin merupakan yang terpadat jika dibandingkan dengan seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

Total jumlah penduduk muslim di Kota Banjarmasin sebanyak 873.029 yang tersebar di setiap kecamatan. Jumlah jamaah haji yang berangkat pada tahun 2021 di Kota Banjarmasin adalah sebanyak 585 jamaah. Jumlah pernikahan yang tercatat pada Kementerian Agama Kota Banjarmasin adalah sebesar 3.963 dimana Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan yang paling banyak melakukan pernikahan yaitu sebesar 990 (24,98 persen). Adapun untuk penganut agama secara umum di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kota Banjarmasin

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
Banjarmasin Selatan	512.851	12.096	6.389	1.129	3.556	12.138
Banjarmasin Timur	70.818	3.097	1.919	194	1.317	58
Banjarmasin Barat	80 .298	1.761	941	114	697	52
Banjarmasin Tengah	121.412	3.855	1.132	625	570	173
Banjarmasin Utara	87.650	817	361	53	48	11.609
Total	873.029	21.626	10.742	2.115	6.188	24.030

Sumber: Data BPS Kota Banjarmasin 2022.

Adapun untuk jumlah tempat ibadah di Kota Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Tempat Ibadah di Kota Banjarmasin

Kecamatan	Islam	Mushala	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
Banjarmasin Selatan	45	167	1	1	0	1
Banjarmasin Timur	47	143	8	-	1	1
Banjarmasin Barat	37	80	2	-	-	-
Banjarmasin Tengah	36	54	16	2	0	4

Banjarmasin Utara	49	167	1	-	0	-
Total	214	668	31	3	1	6

Sumber: Data BPS Kota Banjarmasin 2022.

3. Kondisi Sosial Budaya Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin memiliki sosial budaya yang beragam. Banyak wisata religi dan juga tempat wisata lainnya yang menjadi daya tarik masyarakat.

Tabel 4. 3 Wisata Kota Banjarmasin

Kecamatan	Wisata Religi	Wisata Kuliner	Wisata Buatan	Wisata Budaya	Wisata Susur Sungai	Wisata Belanja	Agro Wisata
Banjarmasin Selatan	1	2	1	3	5	1	1
Banjarmasin Timur	1	2	0	3	5	0	1
Banjarmasin Barat	1	2	0	1	3	0	-
Banjarmasin Tengah	4	10	9	7	8	5	-
Banjarmasin Utara	7	3	1	16	8	2	-
Total	14	19	11	30	29	8	2

Sumber: Data BPS Kota Banjarmasin 2022.

B. Deskripsi NUKota Banjarmasin

1. Sejarah NU

Sesudah Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 16 rajab 1344/ 31 Januari 1926 M di Surabaya Jawa timur maka 8 bulan kemudian diadakan muktamar NU I di kota yang sama pada tanggal 21-23 september 1926. Muktamar ini dihadiri oleh sekitar 216 orang utusan dari berbagai daerah di Indonesia yang didalamnya terdapat tidak kurang dari 170 alim ulama di antaranya ialah K.H Abdullah dari Palembang K.H Abubakar dari Kalimantan dan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan dari Martapura. Dari 170 alim ulama tersebut terdapat 93 orang kyai dari

Jawa dan Madura. Kehadiran Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan dalam muktamar yang diselenggarakan di hotel muslimin Jl. Peneleh Surabaya tersebut mempunyai arti penting, karena dari muktamar inilah bibit kelahiran Jam'iyah NU di Kalimantan Selatan mulai disemaikan.

Setelah H. Abdul Qadir Hasan kembali ke Martapura, dia mempelajari berdirinya Jam'iyah NU di daerah ini. Atas usahanya, Jam'iyah Nahdlatul Ulama pun berdiri di Kalimantan Selatan pada tahun 1928, pendirinya adalah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan ulama kelahiran kampung Tunggulerang Martapura Kalimantan Selatan (1891-1978). Sebagaimana disebutkan di atas tadi Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan telah mengikuti Muktamar NU I di Surabaya dan sehabis Muktamar beliau dititipi oleh gurunya yang juga Rois Akbar NU Hadaratus Syeikh K.H Hasyim Asy'ari untuk mendirikan NU di tempat kelahirannya (Martapura). Kehadiran NU di Martapura/ Kalimantan pada waktu itu tampaknya mempunyai makna strategis terutama untuk menjaga paham Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah, yang dalam muktamar tersebut menjadi keputusan yang dianggap paling penting karena ini menyangkut masalah mazhab. Sebagai murid yang taat setelah pulang ke martapura mewujudkan keinginan gurunya dengan mendirikan Jam'iyah NU di martapura pada tahun 1928.

Dalam perkembangan berikutnya, majelis konsul, cabang, majelis wakil cabang dan ranting NU di Kalimantan Selatan berubah status organisasinya. Dari tahun 1928 sampai tahun 1951, NU masih berupa jam'iyah al-diniyah al-Islamiyah (organisasi sosial keagamaan), tetapi kemudian menjadi partai politik (Partai NU) sejak tahun 1952. Konsekuensi perubahan ini, membuat Majelis

Konsul NU di Banjarmasin (majelis konsul ke-2) yang ketika itu diketuai oleh H. Saadit berrubah menjadi majelis Konsul Partai NU Kalimantan Selatan.¹

Pengurus Cabang adalah kepengurusan organisasi NU di tingkat kabupaten/kota dan berkedudukan di kotanya. Sedangkan pengurus cabang istimewa di luar negeri, kedudukannya di tetapkan oleh Pengurus Besar. Begitu juga dalam keadaan khusus Pengurus Besar dapat membentuk pengurus cabang di luar ketentuan di atas, karena besarnya jumlah penduduk, luasnya daerah, sulitnya komunikasi, atau karena faktor kesejarahan.

Pengurus Cabang dapat dibentuk, jika terdapat sekurang-kurangnya tiga Majelis Wakil cabang dan permintaan pembentukannya disampaikan kepada pengurus besar, yang dikuatkan oleh Pengurus wilayah dengan masa percobaan selama tiga bulan. Pengesahan susunan Pengurus Cabang dikeluarkan oleh Pengurus Besar setelah mendapat persetujuan Pengurus Wilayah. Pengurus Cabang mengkoordinir Majelis Wakil Cabang (MWC) dan ranting-ranting di daerahnya dan melaksanakan kebijakan Pengurus Wilayah dan Pengurus Besar untuk daerahnya serta keputusan-keputusan konferensi cabang.

NU merupakan wadah keyakinan keberagamaan umumnya masyarakat Banjar. Meskipun sebagian kecil yang lain beraliran kemuhadiyah. Namun bisa dikatakan, mayoritas muslim di sini mengabadikan diri mereka dalam pengakuan dan fanatisme tinggi sebagai warga NU. Mereka lebih sering menyebut diri sebagai pengikut kaum Tuha. Istilah terakhir ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan gerakan padri di Sumatera. Namun di tahun 70-an sampai

¹Ahdi Makmur et al., *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)* (Banjarmasin: Antasari Press, 1999), 14-15.

80-an situasi pernah memanas terutama di daerah Hulu Sungai Utara di mana terjadi pengelompokan fanatisme kelompok yang cukup tajam antara kaum Tuha (tua) dan kaum Muda. Dan seterusnya berpengaruh keseluruh masyarakat Kalimantan Selatan. Tidak diketahui, siapakah yang mula-mula menyebut istilah ini. Sebutan kaum Tuha adalah berbasis NU sedangkan kaum muda tidak lain adalah Muhamadiyah. Dan hampir saja, situasi memanas tersebut terjadi kekerasan antar kelompok (meskipun beberapa data ditemukan atas laporan dari orang-orang tua bahwa waktu itu sempat terjadi kekerasan antara mereka).

Kiyai NU sangat akrab dengan ranah tradisi lokal. Pengislaman tradisi (budaya) lokal menjadi tradisi kultural NU merupakan fenomena sentris dari para kiyai NU di daerah ini. Terlebih dikarenakan masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang memiliki sejarah kental atas budaya keraton-kerajaan Banjar yang banyak memiliki aspek budaya tempatan yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya ada istilah budaya keraton;kerajaan dan budaya populer. Dua kebudayaan ini sering dikategorikan dengan kebudayaan tradisional.²

2. Keorganisasian PCNU

Kepengurusan NU terdiri atas Mustasyar, Syuriah, dan Tanfidziah, mustasyar adalah penasehat yang secara kolektif bertugas memberikan nasihat kepada pengurus NU menurut tingkatannya dalam rangka menjaga kemurnian khittah Nahdliyah, ulama, dan ishlah zatil bayn (menyelesaikan persengketaan). Mustasyar ini hanya ada ditingkat pengurus besar, pengurus wilayah, pengurus

²Rahmadi, "Pembaharuan Islam di Kalimantan Selatan awal Abad 20," *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2014), 42.

cabang dan pengurus majelis wakil cabang (MWC). Syuriah adalah jabatan tertinggi organisasi yang berfungsi sebagai pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijakan dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi.

Pengurus Syuriah mempunyai tugas-tugas:

- a. Menentukan arah kebijakan NU di dalam organisasi dalam melakukan usaha dan tindakan untuk mencapai tujuan.
- b. Memberikan petunjuk, bimbingan dan pembinaan dalam memahami dan mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam menurut paham Ahlulsunah wal jama'ah baik di bidang akidah, syari'ah maupun akhlak.
- c. Mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi terhadap perangkat NU agar pelaksanaan program NU berjalan di atas ketentuan organisasi dan agama Islam berhaluan ahlulsunah wal jama'ah.
- d. Membimbing, mengarahkan dan mengawasi badan otonom, lembaga dan lajnah yang berada di bawah syuriah; dan
- e. Membatalkan keputusan atau langkah perangkat organisasi NU apabila dinilai bertentangan dengan ajaran Islam berpaham ahlulsunah wal jama'ah atau melanggar ketentuan organisasi berdasarkan rapat.

Pengurus tanfidziyah adalah pelaksana harian organisasi NU yang mempunyai tugas:

- 1) Memimpin jalannya organisasi sehari-hari sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pengurus syuriah.
- 2) Melaksanakan program NU.

- 3) Memahami dan mengawasi kegiatan semua perangkat organisasi yang berada di bawahnya.